CENDEKIA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Vol. 8 No. 2 Bulan Desember 2026 halaman 141-149
http://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/CENDEKIA
eISSN: 2685-130X
pISSN : 2684-9003
DOI: https://doi.org/10.32503/cendekia.v8i2.9447

Pemberdayaan Masyarakat Tani melalui Pemanfaatan Kompos Jerami Padi untuk Pengembangan Sayuran Pekarangan Berkelanjutan

Nurhasanah[1*], Lina Warlina[2], Hasrianti[3], Feti Fatimatuzzahroh[4], A. Hadian Pratama Hamzah[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Terbuka
[1*]nenganah@ecampus.ut.ac.id, [2]warlina@ecampus.ut.ac.id, [3]hasrianti@ecampus.ut.ac.id,
[4]feti.fatimatuzzahroh@ecampus.ut.ac.id, [5]hadian@ecampus.ut.ac.id,

Abstract

The management of rice straw remains a challenge in Kampung Sampay, Rabak Village, Rumpin District, Bogor Regency, as it is generally burned after harvesting, while household yards have not been optimally utilized for vegetable cultivation. This Community Service (PkM) activity aimed to empower farming communities by utilizing rice straw as a raw material for compost to support household-yard vegetable cultivation. The activity was conducted on July 14, 2026, through socialization, demonstrations and practical training on compost production and utilization, provision of a straw-chopping machine, and monitoring. The pre-test results showed an average initial knowledge score of 80.22%. Participants were able to produce compost using EM4 and molasses and utilize it as a planting medium with a soil-to-compost ratio of 2:1. Monitoring showed that the straw-chopping machine had been utilized to process organic materials, while participants had implemented vegetable cultivation in their yards, with some crops already harvested. This activity supports the utilization of local resources and sustainable agriculture.

Keywords: rice straw; compost; community empowerment; household yards; sustainable agriculture.

Abstrak

Pengelolaan jerami padi masih menjadi permasalahan di Kampung Sampay, Desa Rabak, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, karena umumnya dibakar setelah panen, sementara pekarangan belum dimanfaatkan secara optimal untuk budidaya sayuran. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan memberdayakan masyarakat tani melalui pemanfaatan jerami sebagai bahan baku kompos untuk budidaya sayuran pekarangan. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Juli 2026 melalui sosialisasi, demonstrasi dan praktik pembuatan serta pemanfaatan kompos, penyerahan mesin pencacah, dan monitoring. Hasil *pre-test* menunjukkan rerata pengetahuan awal peserta sebesar 80,22%. Peserta mampu membuat kompos menggunakan EM4 dan molase serta memanfaatkannya sebagai media tanam dengan perbandingan tanah dan kompos 2:1. Monitoring menunjukkan mesin pencacah telah dimanfaatkan untuk mengolah bahan organik, sementara peserta telah menerapkan budidaya sayuran di pekarangan dan sebagian tanaman telah dipanen. Kegiatan ini mendukung pemanfaatan sumber daya lokal dan pertanian berkelanjutan.

Kata Kunci: jerami padi; kompos; pemberdayaan masyarakat; pekarangan; pertanian berkelanjutan.

Artikel diterima: 20 September 2026 direvisi: 16 Oktober 2026 disetujui: 27 Oktober 2026

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

Pendahuluan

Kegiatan pertanian menghasilkan berbagai jenis sisa biomassa, salah satunya jerami padi yang tersedia dalam jumlah cukup besar setelah kegiatan panen. Sisa panen tersebut memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali sebagai sumber bahan organik, tetapi dalam praktiknya masih sering diperlakukan sebagai limbah. Salah satu bentuk pengelolaan yang masih ditemukan adalah pembakaran jerami di lahan, yang selain berpotensi menimbulkan pencemaran udara juga menyebabkan sebagian unsur hara yang terkandung dalam biomassa tidak dapat dimanfaatkan kembali oleh tanah (Rusmana *et al*., 2026). Di sisi lain, pengolahan jerami padi menjadi kompos dilaporkan mampu memperbaiki kesuburan tanah serta meningkatkan hasil produksi padi (Muliarta, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengelolaan sisa panen yang mampu mengurangi dampak lingkungan sekaligus mempertahankan nilai guna bahan organik yang dihasilkan dari kegiatan pertanian.

Salah satu alternatif pemanfaatan jerami padi adalah melalui proses pengomposan. Pengomposan memungkinkan bahan organik dari sisa panen dikembalikan ke dalam sistem produksi pertanian dalam bentuk bahan pembenah tanah. Pengelolaan jerami melalui pengomposan juga sejalan dengan prinsip pertanian berkelanjutan karena mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal dan penerapan prinsip pengurangan limbah. Proses dekomposisi jerami dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karakteristik bahan, kadar air, rasio karbon dan nitrogen, pH, serta aktivitas mikroorganisme selama proses pengomposan berlangsung (Wang *et al*., 2023; Handayani *et al*., 2025). Penggunaan bahan pengaktif seperti EM4 dan molase dapat membantu mendukung aktivitas mikroorganisme dalam proses dekomposisi bahan organik (Nurmilasari *et al*., 2021). Dengan demikian, pengomposan dapat menjadi salah satu pendekatan dalam mengubah sisa panen yang semula tidak termanfaatkan menjadi sumber bahan organik yang dapat digunakan kembali dalam kegiatan budidaya.

Pemanfaatan kompos menjadi semakin relevan apabila diintegrasikan dengan budidaya tanaman di pekarangan. Pekarangan rumah merupakan ruang yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan pangan sekaligus mendukung pemanfaatan sumber daya lokal. Pemanfaatan pekarangan untuk budidaya sayuran dapat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, terutama bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan akses terhadap pasar. Budidaya sayuran di pekarangan juga dapat menjadi bagian dari upaya memperkuat kemandirian dan ketahanan pangan rumah tangga (Syamsi *et al*., 2019; Anas *et al*., 2021; Hakim *et al*., 2023). Integrasi antara pengolahan sisa panen menjadi kompos dan pemanfaatannya untuk budidaya sayuran menciptakan keterkaitan antara pengelolaan limbah organik, pemanfaatan sumber daya lokal, dan penyediaan pangan pada tingkat rumah tangga.

Kondisi tersebut relevan dengan masyarakat di Kampung Sampay, Desa Rabak, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor. Masyarakat di wilayah tersebut sebagian besar memiliki mata pencaharian yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, sementara lokasi permukiman relatif jauh dari pasar. Kondisi ini menyebabkan pemanfaatan pekarangan sebagai ruang budidaya sayuran memiliki potensi untuk mendukung ketersediaan pangan rumah tangga. Di sisi lain, jerami padi sebagai salah satu sisa hasil pertanian masih belum dimanfaatkan secara optimal dan sebagian masih dikelola dengan cara dibakar. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dua potensi yang dapat dikembangkan secara terpadu, yaitu pemanfaatan sisa panen sebagai sumber bahan organik dan

pemanfaatan pekarangan untuk budidaya sayuran.

Permasalahan tersebut tidak cukup diatasi hanya melalui penyampaian informasi, tetapi memerlukan pendekatan yang memberikan pengetahuan sekaligus keterampilan praktis kepada masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Kolaborasi Indonesia 2026 yang melibatkan Universitas Terbuka sebagai *host* dilaksanakan untuk memperkenalkan pemanfaatan sisa panen melalui pengolahan jerami menjadi kompos dan pemanfaatan kompos tersebut dalam budidaya sayuran di pekarangan. Pendekatan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung agar masyarakat memperoleh pengalaman dalam mengolah bahan organik serta menggunakannya dalam kegiatan budidaya tanaman.

Kegiatan tersebut juga diarahkan untuk mendukung keberlanjutan pemanfaatan sumber daya lokal melalui penguatan kapasitas kelompok masyarakat. Penyediaan sarana pengolahan bahan organik dan bahan pendukung budidaya diharapkan dapat membantu masyarakat mengembangkan praktik pengelolaan sisa panen dan budidaya sayuran secara lebih mandiri. Dengan pendekatan tersebut, sisa panen tidak hanya dipandang sebagai bahan yang perlu dibuang, tetapi sebagai sumber daya yang dapat dikembalikan ke dalam sistem produksi pertanian dan dimanfaatkan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan dan potensi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan sisa panen, khususnya jerami padi, sebagai bahan baku kompos; meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan kompos untuk budidaya sayuran; serta mendorong optimalisasi pekarangan sebagai ruang produksi pangan rumah tangga. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung penerapan pengelolaan sisa panen yang lebih ramah lingkungan sekaligus memperkuat pemanfaatan sumber daya lokal untuk budidaya sayuran secara berkelanjutan.

Metode Pelaksanaan

Lokasi dan Waktu

Kegiatan ini dilaksanakan pada 14 Juli 2026 di Kampung Sampay, Desa Rabak, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sasaran kegiatan adalah masyarakat tani setempat, khususnya anggota Kelompok Tani Bina Harapan 2.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah persiapan dan koordinasi dengan kelompok sasaran untuk menyampaikan rencana kegiatan dan menyiapkan kebutuhan pelaksanaan. Selanjutnya, peserta mengisi kuesioner *pre-test* untuk mengidentifikasi pengetahuan awal mengenai kompos dan pemanfaatan sisa panen.

Tahap berikutnya berupa sosialisasi mengenai kompos dan pemanfaatan sisa panen, yang dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung pembuatan kompos berbahan dasar jerami padi. Setelah itu, peserta mempraktikkan penggunaan kompos sebagai bagian dari media tanam untuk budidaya sayuran. Kegiatan juga mencakup praktik penggunaan mesin pencacah bahan organik untuk mengolah jerami dan bahan organik lainnya.

Sebagai upaya mendukung keberlanjutan penerapan inovasi, mesin pencacah serta bahan dan peralatan pendukung diserahkan kepada kelompok sasaran untuk dimanfaatkan bersama. Tahap terakhir adalah monitoring pascakegiatan untuk melihat penerapan inovasi,

pemanfaatan mesin pencacah, serta perkembangan budidaya sayuran di pekarangan oleh peserta.

Pembuatan Kompos

Pembuatan kompos yang disosialisasikan kepada peserta dilakukan melalui beberapa tahapan. Proses diawali dengan mencacah jerami padi menggunakan mesin pencacah bahan organik. Jerami yang telah dicacah kemudian disusun secara berlapis di dalam wadah pengomposan. Pada setiap lapisan, jerami diberikan larutan EM4 dan molase secara merata sebagai bahan pendukung proses dekomposisi. Wadah pengomposan kemudian ditutup, dan bahan diaduk secara berkala untuk membantu pemerataan proses penguraian serta menjaga kondisi pengomposan. Kompos dinyatakan matang berdasarkan indikator fisik, yaitu berwarna lebih gelap atau kehitaman menyerupai tanah, bertekstur remah, dan tidak berbau seperti bahan asal. Kriteria tersebut sejalan dengan karakteristik kompos matang sesuai SNI 19-7030-2004 sebagaimana dilaporkan oleh Subula *et al*. (2022).

Pemanfaatan Kompos sebagai Media Tanam

Kompos matang digunakan sebagai bagian dari media tanam dengan perbandingan 2 bagian tanah dan 1 bagian kompos. Campuran diaduk hingga homogen, kemudian dimasukkan ke dalam *polybag* untuk digunakan dalam budidaya sayuran pekarangan.

Bertanam Sayuran di Pekarangan

Bibit sayuran yang telah disemai dipindahkan ke media tanam dalam *polybag* yang telah berisi campuran tanah dan kompos. Penempatan *polybag* di area pekarangan mempertimbangkan aspek intensitas cahaya matahari dan kemudahan akses air untuk penyiraman. Peserta diberikan arahan mengenai perawatan tanaman meliputi penyiraman secara rutin, penyiangan gulma, serta pengendalian hama dan penyakit secara sederhana menggunakan bahan yang tersedia di lingkungan sekitar. Jenis sayuran yang ditanam disesuaikan dengan kebutuhan konsumsi rumah tangga peserta dan kesesuaiannya dengan kondisi pekarangan yang tersedia.

Monitoring

Monitoring dilakukan setelah kegiatan untuk melihat keberlanjutan penerapan inovasi. Aspek yang diamati meliputi pemanfaatan mesin pencacah oleh kelompok tani dan penerapan budidaya sayuran di pekarangan. Hasil monitoring digunakan untuk mendeskripsikan tingkat penerapan inovasi oleh peserta setelah kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan didominasi oleh kelompok usia 51–60 tahun sebesar 40%, laki-laki sebesar 53,33%, berpendidikan sekolah dasar sebesar 60%, dan seluruh peserta bekerja sebagai petani. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diikuti oleh masyarakat dengan pengalaman langsung dalam aktivitas pertanian, tetapi sebagian besar memiliki tingkat pendidikan formal dasar.

Karakteristik peserta menjadi pertimbangan dalam penyampaian materi. Oleh karena itu, transfer teknologi dilakukan melalui kombinasi penjelasan, demonstrasi, dan praktik langsung. Pendekatan praktik menjadi penting dalam kegiatan pemberdayaan karena peserta dapat langsung melihat dan mencoba teknologi yang diperkenalkan, mengingat usia dan tingkat pendidikan formal petani turut mempengaruhi cara mereka menerima serta menerapkan informasi maupun inovasi yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan (Subejo *et al*., 2021).

Pengetahuan Awal Peserta tentang Kompos

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa rerata jawaban benar peserta mencapai 80,22%. Aspek pengetahuan dasar tentang kompos memiliki persentase jawaban benar tertinggi, yaitu 87,33%. Pendekatan evaluasi menggunakan kuesioner *pre-test* sejalan dengan metode yang digunakan pada kegiatan pemberdayaan berbasis pekarangan lainnya untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta sebelum pelatihan diberikan (Sulistiana *et al*., 2026).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan awal yang relatif baik mengenai kompos. Dengan kondisi tersebut, kegiatan tidak hanya diarahkan pada penyampaian pengetahuan dasar, tetapi lebih ditekankan pada transfer keterampilan dan penerapan teknologi pengolahan jerami serta pemanfaatan kompos.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pengetahuan awal yang telah dimiliki dapat menjadi modal untuk mengembangkan keterampilan praktis. Kegiatan pengolahan limbah organik melalui pelatihan dan pendampingan juga telah dilaporkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan pengolahan secara mandiri setelah kegiatan, sekaligus meningkatkan fungsi pekarangan sebagai penghasil bahan pangan keluarga (Nuryati *et al*., 2024).

Transfer Teknologi Pembuatan Kompos dari Jerami

Peserta memperoleh pengetahuan dan pengalaman langsung dalam mengolah jerami menjadi kompos. Tahapan dimulai dari pencacahan jerami, penyusunan bahan secara berlapis, pemberian EM4 dan molase, penutupan wadah, serta pengadukan secara berkala.

Penggunaan mesin pencacah menjadi bagian penting karena ukuran bahan yang lebih kecil mempermudah proses penguraian. Secara ilmiah, proses pengomposan jerami dipengaruhi oleh kondisi fisik-kimia dan aktivitas mikroorganisme selama proses dekomposisi. Hasil penelitian Wang *et al*. (2023) menunjukkan bahwa karakteristik bahan, kelembaban, nitrogen, pH, karbon, dan komunitas mikroba berperan dalam proses pengomposan jerami. Sejalan dengan itu, penggunaan EM4 sebagai bioaktivator dilaporkan mampu mempercepat proses dekomposisi jerami menjadi kompos yang matang dan siap digunakan sebagai media tanam (Nurmilasari *et al*., 2021). Pelatihan penggunaan EM4 dalam pembuatan kompos juga telah terbukti efektif meningkatkan keterampilan kelompok tani pada kegiatan pengabdian serupa (Putra *et al*., 2021).

Pada kegiatan ini, peserta tidak hanya mendapatkan informasi mengenai proses pengomposan, tetapi juga dilibatkan secara langsung dalam penggunaan mesin pencacah. Pendekatan tersebut memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan sekaligus keterampilan kepada masyarakat.

Gambar 1. Penggunaan mesin pencacah oleh peserta saat kegiatan PkM

Pemanfaatan Kompos untuk Budidaya Sayuran Pekarangan

Kompos yang dihasilkan dimanfaatkan untuk mendukung budidaya sayuran pekarangan. Peserta mempraktikkan penggunaan campuran dua bagian tanah dan satu bagian kompos matang sebagai media tanam dalam *polybag*.

Pemanfaatan pekarangan untuk budidaya tanaman dapat menjadi strategi untuk mendukung penyediaan pangan keluarga sekaligus meningkatkan pemanfaatan ruang di sekitar rumah. Pengembangan budidaya sayuran secara organik di lahan pekarangan juga dilaporkan dapat mendukung pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan aspek keberlanjutan lingkungan, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pasar (Syamsi *et al*., 2019; Anas *et al*., 2021).

Dengan demikian, kegiatan tidak berhenti pada pengolahan sisa panen, tetapi membentuk suatu rangkaian pemanfaatan sumber daya lokal. Jerami diolah menjadi kompos, kompos digunakan sebagai media tanam, dan hasil budidaya sayuran dapat dimanfaatkan oleh keluarga.

Penguatan Keberlanjutan melalui Aset Bersama

Salah satu bentuk penguatan keberlanjutan kegiatan ini adalah penyerahan mesin pencacah kepada Kelompok Tani Bina Harapan 2 sebagai aset bersama. Sebelum penyerahan, peserta diberikan kesempatan mempraktikkan penggunaan mesin untuk mencacah jerami.

Penyerahan aset bersama memberikan peluang bagi kelompok untuk melanjutkan penggunaan teknologi setelah kegiatan berakhir. Selain mesin pencacah, peserta juga memperoleh *polybag*, benih sayuran, alat penyiram, sekop kecil, karung, EM4, dan molase. Tim dosen dari Universitas Terbuka yang terlibat dalam PkM ini juga menjelaskan alternatif sumber mikroorganisme lokal seperti tanah, kotoran hewan, dan kompos matang apabila EM4 tidak tersedia. Strategi penyerahan alat tepat guna yang disertai pendampingan penggunaan juga telah terbukti mendukung keberlanjutan pemanfaatan teknologi oleh kelompok tani atau mitra sasaran pada kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di daerah lainnya (Adirianto *et al*., 2025).

Strategi tersebut penting karena keberhasilan kegiatan PkM tidak hanya ditentukan oleh pelaksanaan pelatihan, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk melanjutkan praktik setelah tim pelaksana meninggalkan lokasi.

Gambar 2. Sesi Berfoto Bersama dan Barang yang Dihibahkan

Penerapan Inovasi Pascakegiatan

Hasil monitoring menunjukkan bahwa mesin pencacah yang diberikan kepada Kelompok Tani Bina Harapan 2 telah digunakan untuk mencacah jerami padi dan bahan organik lainnya sebagai bahan baku kompos. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa teknologi yang diperkenalkan mulai diterapkan oleh peserta secara mandiri.

Gambar 3. Penggunaan Mesin Pencacah oleh Peserta Pascakegiatan

Penerapan juga terlihat pada kegiatan budidaya sayuran. Peserta telah menggunakan pekarangan rumah untuk menanam sayuran dengan media tanam yang diperkenalkan selama kegiatan. Tanaman tumbuh dan terawat dengan baik, bahkan beberapa jenis sayuran telah mencapai masa panen dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Gambar 4. Tanaman Sayuran Peserta Pascakegiatan

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara teknologi yang diperkenalkan dalam kegiatan dengan praktik masyarakat setelah kegiatan. Rangkaian tersebut membentuk pendekatan pemanfaatan sumber daya lokal yang relatif sederhana: sisa panen dimanfaatkan sebagai bahan kompos, kompos digunakan dalam budidaya sayuran, dan hasil budidaya dimanfaatkan kembali untuk kebutuhan keluarga.

Gambar 5. Kompos yang dihasilkan peserta

Penutup

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kampung Sampay, Desa Rabak, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, berhasil memperkenalkan pemanfaatan jerami padi sebagai bahan baku kompos dan penggunaan kompos untuk mendukung budidaya sayuran pekarangan. Peserta memiliki pengetahuan awal yang relatif baik mengenai kompos dengan rerata jawaban benar saat *pre-test* sebesar 80,22%.

Transfer teknologi dilakukan melalui sosialisasi, demonstrasi, dan praktik langsung pembuatan kompos, penggunaan mesin pencacah, serta pemanfaatan kompos sebagai media tanam. Penyerahan mesin pencacah kepada Kelompok Tani Bina Harapan 2 sebagai aset bersama memperkuat peluang keberlanjutan penerapan teknologi.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa mesin pencacah telah digunakan untuk mengolah jerami dan bahan organik lainnya, sementara peserta telah menerapkan budidaya sayuran di pekarangan dan sebagian hasilnya telah dipanen untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Dengan demikian, pemanfaatan sisa panen dan pekarangan dapat menjadi bagian dari pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk mendukung pengelolaan sumber daya lokal dan pertanian yang lebih berkelanjutan.

Saran

Keberlanjutan kegiatan perlu didukung melalui pendampingan secara berkala kepada Kelompok Tani Bina Harapan 2 dalam pemanfaatan mesin pencacah, pengelolaan kompos, dan pengembangan budidaya sayuran pekarangan. Pemanfaatan mesin pencacah juga dapat diperluas untuk mengolah berbagai bahan organik yang tersedia di lingkungan sekitar sehingga penggunaannya dapat berlangsung secara berkelanjutan. Selain itu, pengembangan jenis

dan jumlah tanaman sayuran dapat dilakukan sesuai kebutuhan pangan keluarga dan kondisi pekarangan masing-masing peserta.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Universitas Terbuka atas dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Kolaborasi Indonesia 2026. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Kampung Sampay, Desa Rabak, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, khususnya Kelompok Tani Bina Harapan 2, atas partisipasi dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan.

Daftar Pustaka

Adirianto, B., Purnomo, A. M., Jannah, N. S. R., Purboningtyas, T. P., & Ramli. (2025). Pendampingan mekanisasi lahan pertanian pada usaha pelayanan jasa alsintan melalui operasionalisasi traktor roda empat. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat, 11*(1), 19–24. https://doi.org/10.30997/qh.v11i1.16097

Anas, A. A., Zulfikar, Hisein, W. S. A., Rahni, N. M., Arsyad, M. A., Slamet, A., & Mudi, L. (2021). Pemanfaatan lahan pekarangan dan limbah organik terfermentasi sebagai bahan amelioran untuk ketahanan pangan di wilayah pesisir. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram, 3*(1), 62–71. https://doi.org/10.29303/amtpb.v3i1.69

Hakim, T., Sulardi, & Harianto. (2023). Pemberdayaan ibu rumah tangga memanfaatkan lahan pekarangan rumah dalam program ketahanan pangan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 7*(5), 1294–1300. https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i5.15582

Handayani, I. A. K. T., Sulastri, N. N., & Arthawan, I. G. K. A. (2025). Dampak jangka pendek pengelolaan jerami padi terhadap karbon organik dan rasio CN tanah. *Jurnal BETA (Biosistem dan Teknik Pertanian), 13*(1). https://doi.org/10.24843/JBETA.2025.v13.i01.p09

Muliarta, I. N. (2020). Pemanfaatan kompos jerami padi guna memperbaiki kesuburan tanah dan hasil padi. *Rona Teknik Pertanian, 13*(2), 59–70. https://doi.org/10.17969/rtp.v13i2.17302

Nurmilasari, A. I., Supriyono, Budiastuti, M. T. S., Nyoto, S., & Sulistyo, T. D. (2021). Pengomposan jerami padi untuk pupuk organik dan pembuatan arang sekam sebagai media tanam dalam demplot kedelai. *Prima: Journal of Community Empowering and Services, 5*(2), 102–109. https://doi.org/10.20961/prima.v5i2.44766

Nuryati, R., Priyadi, R., Faqihuddin, Bunda, C. A. P., & Juhaeni, A. H. (2024). Pengelolaan limbah organik rumah tangga menjadi pupuk organik untuk peningkatan fungsi pekarangan sebagai penghasil bahan pangan keluarga di Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya. *Sarwahita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 21*(1), 114–126. https://doi.org/10.21009/sarwahita.211.10

Putra, A. R., Afandi, K., Anjani, D., & Pradana, K. C. (2021). Pelatihan kelompok wanita tani dalam pemanfaatan EM4 terhadap pembuatan pupuk kompos. *Jurnal Abdi Masyarakat Saburai (JAMS), 2*(2). https://doi.org/10.24967/jams.v2i2.1326

Rusmana, A. I., Tasmin, & Fitria, S. (2026). Optimalisasi padi sawah dengan bioamelioran bokashi jerami padi dan bokashi eceng gondok. *Jurnal Tanah dan Sumberdaya Lahan, 13*(1), 162–168. https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2026.013.1.15

Subejo, Witjaksono, R., & Elly, F. H. (2021). Persepsi petani terhadap implementasi teknologi informasi dan komunikasi dalam penyuluhan pertanian. *Jurnal Penyuluhan, 17*(2), 135–147. https://doi.org/10.25015/17202134738

Subula, R., Uno, W. D., & Abdul, A. (2022). Kajian tentang kualitas kompos yang menggunakan bioaktivator EM4 (Effective Microorganism) dan MOL (mikroorganisme lokal) dari keong mas. *Jambura Edu Biosfer Journal, 4*(2), 56–64. https://doi.org/10.34312/jebj.v4i2.7753

Sulistiana, S., Farida, I., Magta, M., Yulia, I., & Pardede, T. (2026). Penguatan ketahanan pangan keluarga melalui pelatihan budidaya sayuran organik berbasis pemanfaatan pekarangan. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma, 7*(2), 1027–1039. https://doi.org/10.26874/jakw.v7i2.1417

Syamsi, F., Anggraini, D., & Ramses, R. (2019). Pemanfaatan pekarangan rumah untuk bertanam sayuran organik dalam rangka mewujudkan kemandirian pangan keluarga. *Minda Baharu, 3*(1), 9–15. https://doi.org/10.33373/jmb.v3i1.1877

Wang, S.-P., Li, X.-X., Sun, Z.-Y., Shuai, W.-L., Xia, Z.-Y., Xie, C.-Y., Gou, M., & Tang, Y.-Q. (2023). Evaluation of physicochemical properties, bacterial community, and product fertility during rice straw composting supplemented with different nitrogen-rich wastes. *Bioresource Technology, 369*, 128462. https://doi.org/10.1016/j.biortech.2022.128462